

**Antara Spiritualitas Tarekat dan Tradisi Mandailing: Identitas Khas
Parsulukan Babul Falah**

Romaito Daulay¹, Zainal Arifin², Maskota Delfi³

¹²³Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas
Andalas, Padang, Indonesia
romaitodaulay51@gmail.com¹

ABSTRACT

This paper examines the existence of Parsulukan Babul Falah in Simaninggir Village as a spiritual center that survives amidst the current of modernization. The purpose of this paper is to understand the background of the interest of outsiders in the activities of the tarekat and to identify the unique cultural identities and values that have developed within it. This paper uses a descriptive qualitative method with an ethnographic approach through observation, interviews, and literature studies. The author involved 10 informants from various circles, including murshid, congregation, caliph of parsulukan, and the local community. The results show that the main attraction of Parsulukan Babul Falah lies in the combination of two major tarekats, namely Naqsabandiyah and Sammaniyah, which provide a profound spiritual experience through the practice of suluk, zikir khafi, and regular religious studies. Parsulukan Babul Falah has seven unique identities that distinguish it from other tarekat centers and make it popular in Mandailing Natal. The identity includes the lineage of scholars, the role of the mursyid in treating people, the certificate of the lineage of Sheikh H. Arifin Hasibuan as a caliph, religious studies every Monday, the tradition of aek tawajuh, language adjustments by the mursyid and the principle of no change in teachings. This paper provides an important contribution in understanding the relationship between the tarekat, local culture and collective identity in the context of the Islam of the Mandailing Natal community.

Keywords: Parsulukan Babul Falah, Tarekat, Tradisi Mandailing, identitas, eksistensi

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji eksistensi *Parsulukan Babul Falah* di Desa Simaninggir sebagai pusat spiritual yang tetap bertahan di tengah arus modernisasi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang ketertarikan masyarakat luar Desa Simaninggir terhadap kegiatan tarekat serta mengidentifikasi identitas dan nilai-nilai budaya khas yang berkembang dalam *Parsulukan Babul Falah*. Metode yang digunakan dalam tulisan ini yaitu metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan etnografi dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka, penulis melibatkan 10 informan dari berbagai kalangan, termasuk *mursyid*, jamaah tarekat, *khalifah Parsulukan Babul Falah* dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik utama *Parsulukan* terletak pada perpaduan dua tarekat utama Naqsabandiyah dan Sammaniyah yang memberikan pengalaman spiritual mendalam melalui praktik *suluk*, *zikir khafi* dan pengajian rutin. *Parsulukan Babul Falah* memiliki tujuh identitas khas yang membedakannya dari pusat tarekat lainnya dan menjadikannya semakin populer di Kabupaten Mandailing Natal. Identitas tersebut meliputi garis keturunan ulama, peran dalam *mangubati halak* (mengobati orang), *ijazah silsilah* Syekh H. Arifin Hasibuan sebagai khalifah, pengajian rutin setiap hari Senin, tradisi *aek tawajuh*, penyesuaian bahasa oleh mursyid, prinsip *inda adong perubahan kaji* (tidak ada perubahan ajaran). Tulisan ini memberikan kontribusi penting terhadap

pemahaman hubungan antara tarekat, budaya lokal dan identitas kolektif dalam konteks ke-Islam-an masyarakat di Mandailing Natal.

Kata Kunci: *Parsulukan* Babul Falah, Tarekat, Tradisi Mandailing, identitas, eksistensi

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, memiliki kekayaan praktik keagamaan yang terjalin erat dengan budaya lokal. Seiring berkembangnya dakwah Islam di berbagai wilayah, tradisi ke-Islam-an seperti tarekat tumbuh menjadi bagian penting dalam kehidupan spiritual masyarakat. Di berbagai daerah, tarekat hadir bukan hanya sebagai jalan spiritual menuju Tuhan tetapi juga sebagai ruang untuk membentuk komunitas religius yang khas. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat, eksistensi tarekat *Parsulukan* Babul Falah menjadi fenomena menarik khususnya di wilayah Sumatera termasuk Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. *Parsulukan* ini tidak hanya mampu bertahan tetapi juga terus berkembang yang ditandai dengan meningkatnya jumlah jamaah setiap tahunnya yang berasal dari berbagai daerah seperti Padang Sidempuan, Medan, Padang dan Jambi.

Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia memiliki kekayaan praktik keagamaan yang terjalin erat dengan budaya local. (Khasanah, L. 2022). Seiring dengan berkembangnya dakwah Islam di berbagai wilayah, tradisi ke-Islam-an seperti tarekat tumbuh menjadi bagian penting dalam kehidupan spiritual masyarakat. Di berbagai daerah, tarekat hadir bukan hanya sebagai jalan spiritual menuju Tuhan tetapi juga sebagai ruang untuk membentuk komunitas religius yang khas. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat, eksistensi tarekat *Parsulukan* Babul Falah menjadi fenomena menarik khususnya di wilayah Sumatera termasuk Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. *Parsulukan* ini tidak hanya mampu bertahan tetapi juga terus berkembang yang ditandai dengan meningkatnya jumlah jamaah setiap tahunnya yang berasal dari berbagai daerah seperti Padang Sidempuan, Medan, Padang dan Jambi.

Parsulukan Babul Falah tergolong dalam tarekat Naqsabandiyah dan Sammaniyah. Tarekat Naqsabandiyah memiliki ciri khas berupa zikir yang dilakukan secara diam (*khafi*) dan melibatkan hitungan zikir dalam jumlah yang banyak (Van Bruinessen, 1992: 80). Sedangkan Tarekat Sammaniyah adalah tarekat yang didirikan oleh Muhammad bin Abd al-Karim al-Madani al-Syafi'i al-Samman. Meskipun jumlah murid Tarekat Naqsabandiyah dan Sammaniyah di *Parsulukan* Babul Falah telah mencapai sekitar 150 orang yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera, partisipasi masyarakat lokal Desa Simaninggir justru masih rendah. Salah satu alasan utama adalah adanya kekhawatiran terhadap dampak psikologis dari pengalaman spiritual yang mendalam seperti takut kehilangan kendali atau "menjadi gila" sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Nurkhotimah (2014). Persepsi ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memandang praktik tarekat sebagai sesuatu yang berisiko secara mental sehingga memilih untuk tidak terlibat meskipun secara geografis mereka dekat dengan pusat kegiatan spiritual tersebut.

Fenomena ini menarik karena *Parsulukan* Babul Falah tetap eksis di tengah tantangan zaman dan modernitas. Kehadirannya tak hanya menunjukkan ketahanan sebuah institusi ke-Islam-an tetapi juga menyimpan kekayaan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar. Di saat sebagian besar masyarakat awam menganggap tarekat sebagai ajaran tertutup atau bahkan mistik, kenyataannya *Parsulukan* Babul Falah membuka ruang spiritual yang inklusif dan berakar kuat pada nilai-nilai Islam sekaligus tradisi Mandailing. Murid-murid tarekat datang dari berbagai kota besar seperti Padang, Medan dan Jambi untuk mengikuti kegiatan *suluk* (Hasibuan, N. A. 2024), zikir *khafi* dan pengajian rutin setiap hari Senin menjadikan tempat ini sebagai pusat spiritual yang hidup dan berkembang.

Pendekatan konseptual yang digunakan untuk memahami fenomena eksistensi *Parsulukan* Babul Falah di Desa Simaninggir sebagai pusat *tarekat* yang tetap bertahan di tengah modernisasi yaitu konsep identitas. Menurut Jeffrey Week (dalam Endrizal dan Hendri, 2018:4), mengemukakan bahwa identitas adalah tentang *belonging* yaitu rasa memiliki terhadap suatu kelompok, tentang persamaan dengan sejumlah orang serta tentang apa yang membedakan seseorang atau sekelompok orang dengan yang lain.

Beberapa riset sebelumnya telah mengangkat praktik tarekat di berbagai daerah, namun belum banyak yang menyoroti keterkaitan antara spiritualitas tarekat dan konstruksi budaya lokal secara holistik. Pertama, tulisan dari Heri Syahputra Simanjuntak (2022) meneliti aktualisasi ajaran Tarekat Naqshabandiyah Babussalam di Labuhanbatu Selatan dengan fokus pada dampak sosial, namun tidak mengkaji integrasi nilai-nilai budaya lokal. Masduki dan R. Jefri (2018) menyoroti strategi dakwah Tarekat Naqshabandiyah di Rokan Hilir, namun focus utamanya adalah tantangan dakwah tarekat di kalangan generasi muda. Tulisan Aulia Satriani (2018) menyoroti praktik *suluk* dan tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin, Aceh Selatan, namun cenderung lebih ritualistik tanpa membahas relasi budaya lokal. Studi-studi sebelumnya belum ada secara mendalam mengkaji bagaimana identitas kultural dan nilai-nilai tradisional lokal melekat dan menjadi daya tarik dari praktik tarekat. Tulisa ini mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada relasi antara spiritualitas tarekat dan budaya Mandailing yang melekat di *Parsulukan* Babul Falah sebagai identitasnya yang membedakannya dengan tempat tarekat lain.

Kebaruan dari artikel ini terletak pada pendekatan interkoneksi antara nilai-nilai tarekat dan tradisi lokal. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kegiatan *suluk* atau zikir sebagaimana lazimnya studi tentang tarekat tetapi juga melihat bagaimana simbol-simbol budaya Mandailing seperti penggunaan bahasa lokal oleh mursyid, prinsip *'inda adong perubahan kaji* (tidak ada perubahan kaji) hingga praktik pengobatan tradisional menjadi unsur yang membentuk identitas khas *Parsulukan* Babul Falah. Hal ini menegaskan bahwa tarekat dapat menjadi medium artikulasi budaya lokal dalam praktik Islam *sufistik* yang dinamis dan terbuka. Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan latar belakang ketertarikan masyarakat luar Desa Simaninggir terhadap tarekat *Parsulukan* Babul Falah dan mengidentifikasi identitas serta nilai-nilai budaya yang berkembang di dalamnya. Fokus utamanya adalah menggali bagaimana perpaduan antara Islam *sufistik* dan

budaya Mandailing membentuk identitas khas *Parsulukan* Babul Falah dan menjadikannya sebagai pusat spiritual yang tetap eksis dan diminati hingga kini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Simaninggir, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena menjadi tempat berdirinya *Parsulukan* Babul Falah, sebuah pusat tarekat yang memadukan ajaran spiritual Islam dan nilai-nilai budaya lokal Mandailing. Penelitian ini berupaya untuk memahami latarbelakang masyarakat luar Desa Simaninggir mengikuti tarekat di *Parsulukan* Babul Falah sebagai pusat tarekat yang tetap bertahan di tengah modernisasi. Kajian ini diarahkan untuk menggali lebih dalam bagaimana identitas religius dan budaya dibentuk dan diwariskan melalui praktik-praktik keagamaan yang dijalankan secara konsisten oleh pengikut tarekat.

Proses penelitian ini mengacu pada metode penelitian lapangan sebagaimana dijelaskan oleh Creswell, Moleong dan Afrizal dengan menekankan pada pendekatan etnografi (Moleong, 2011). Teknik pengumpulan data dilakukan secara *purposive sampling* dengan menentukan informan berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam praktik tarekat. Teknik yang digunakan mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Jumlah informan utama sebanyak 10 orang yang terdiri dari *mursyid*, murid tarekat dan masyarakat sekitar. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan secara simultan.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Alamat
1.	Syekh H. Arifin Hasibuan	53	Simaninggir
2.	Siti	50	Padang
3.	Lukman	29	Sibanggor
4.	Nur Holidah	45	Jambur
5.	Sabeda	61	Bonandolok
6.	Umak Lobe	62	Sidempuan
7.	Abdul Rahman Batubara	54	Tanjung Morawa
8.	Tamrin	56	Siabu
9.	Sahrani	60	Panyabungan
10.	Annisa	20	Malintang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Tarekat Naqsabandiyah dan Sammaniyah

Tarekat Naqsabandiyah dan Sammaniyah yang diajarkan di *Parsulukan* Babul Falah bukan hanya merepresentasikan warisan keilmuan *sufistik* yang mendalam tetapi juga menjadi magnet spiritual bagi masyarakat luar Simaninggir. Keberadaan dua tarekat ini membuka ruang pencarian makna religiusitas yang tidak hanya

bersifat ritualistik, tetapi juga transformatif. Banyak jamaah dari luar daerah tertarik mengikuti aktivitas di *Parsulukan Babul Falah* karena merasakan adanya konsistensi amaliah, kedalaman spiritual dan bimbingan langsung dari *mursyid* yang menggabungkan dimensi keilmuan, pengalaman batin, serta nilai-nilai etika Islam yang menyentuh keseharian mereka. Faktor utama yang membuat orang dari tempat yang jauh datang ke *Parsulukan Babul Falah* untuk mengikuti *tarekat* adalah ketersediaan *Tarekat Naqsabandiyah* dan *Sammaniyah* yang sulit ditemukan di tempat lain. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Tamrin yang telah mengikuti *tarekat* lebih dari sepuluh kali mengatakan bahwa:

"So dipilih halak mangikuti tarekat di Parsulukan Babul Falah bope ngun nadao on harana di parsulukan on adong dua tarekat nadijarkon ima tarekat naqsabandiyah dohot tarekat sammaniyah. Anggo tarekat naqsabandiyah on biasana disatiop tempat tarekat adong doon tapi anggo tarekat sammaniyah on sering doon inda adong ditempat pengajaran tarekat. Samandailing on dohot sa Tapsel on di Parsulukan Babul Falah onma naadong tarekat sammaniyah adong busentong tarekat naqsabandiyahna. Halak na daope marroan mai giot mangikuti tarekat sammaniyah on. Baen mandung diikuti alai tarekat sammaniyah on di Parsulukan Babul Falah baru tarekat naqsabandiyah naipe di Parsulukan Babul Falah busema alai i harana mandung dirasoi alai ntong sunjia marsuluk di parsulukan on".

Terjemahan:

"Orang-orang memilih mengikuti *tarekat* di *Parsulukan Babul Falah* walaupun berasal dari tempat yang jauh dikarenakan diparsulukan ini ada dua *tarekat* yang dijarkan yaitu *tarekat naqsabandiyah* dan *tarekat Sammaniyah*. Jika *tarekat naqsabandiyah* ini biasanya ada disetiap tempat *tarekat* akan tetapi *tarekat sammaniyah* ini sering tidak ada ditempat *tarekat*. Se Mandailing Natal sama Tapanuli Selatan di *Parsulukan Baul Falah*lah yang ada tempat *tarekat sammaniyah* dan ada juga *tarekat naqsabandiyah*. Orang dari tempat yang jauh datang ke *Parsulukan Babul Falah* untuk mengikuti *tarekat* ini. Karena mereka sudah mengikuti *tarekat sammaniyah* di *Parsulukan Babul Falah* lalu mereka juga mengikuti *tarekat naqsabandiyah*nya karena sudah mereka rasakan bagaimana rasanya bersuluk di *Parsulukan Babul Falah* ini".

Kegiatan *Tarekat Naqsabandiyah* dan *Sammaniyah* di *Parsulukan Babul Falah*

Menjadi bagian dari jamaah *Tarekat Naqsabandiyah* dan *Sammaniyah* di *Parsulukan Babul Falah* membutuhkan persiapan spiritual dan mental yang mendalam. Calon murid harus melalui serangkaian tahapan khusus yang dirancang untuk membersihkan hati, memperbaiki niat dan memantapkan komitmen dalam menempuh jalan tasawuf. Berikut adalah beberapa tahapan yang harus dilalui yaitu:

Menyerahkan diri (*Bai'at*)

Bai'at merupakan proses penyerahan diri secara total kepada Allah Swt. melalui bimbingan seorang *mursyid*. Ritual ini juga dimaknai sebagai simbolisasi pengalaman alam kubur yang bertujuan untuk menyadarkan murid akan hakikat kematian sekaligus membersihkan jiwa dari segala dosa masa lalu. *Bai'at* menjadi pintu gerbang bagi setiap calon murid yang ingin memasuki kehidupan sufistik dalam

tarekat. Tanpa melalui tahap ini seorang pencari spiritual tidak dianggap sah sebagai murid tarekat.



Gambar 1. Proses *Membaiat* Murid Tarekat Oleh Syekh H. Arifin Hasibuan di Bengkulu.

Sumber: Dokumentasi Pribadi 25 September 2024

Berniat *Tarekat*

Sebelum memulai perjalanan spiritual ini, seorang murid harus memantapkan niatnya semata-mata karena Allah Ta'ala tanpa dicampuri keinginan duniawi seperti memperoleh gelar khalifah atau ijazah. Niat yang ikhlas adalah pondasi utama dalam tarekat sebab segala amalan hanya akan bernilai ibadah jika dilandasi ketulusan. Tanpa kejernihan hati praktik-praktik spiritual yang dijalankan bisa kehilangan makna dan tidak membawa dampak positif bagi perkembangan rohani.

Mandi Taubat

Sebagai bentuk pembersihan lahir dan batin, calon murid diwajibkan melaksanakan mandi taubat sebelum mengikuti aktivitas di *Parsulukan* Babul Falah. Ritual ini bukan sekadar penyegaran jasmani melainkan juga simbol penghapusan dosa-dosa, baik yang disadari maupun yang tidak. Dengan mandi taubat seorang murid diharapkan memulai perjalanan spiritualnya dengan hati yang suci dan bebas dari beban kesalahan masa lalu.

Sholat Taubat

Selain mandi taubat, murid juga dianjurkan melaksanakan shalat taubat sebagai wujud penyesalan atas segala kesalahan yang pernah diperbuat. Shalat ini merupakan sarana untuk memohon ampunan Allah sekaligus mempertegas komitmen untuk tidak mengulangi dosa di masa depan. Dengan shalat taubat seorang hamba menunjukkan kerendahan hati di hadapan Sang Pencipta dan berusaha mendekatkan diri kepada-Nya, mengharap rahmat serta *maghfirah*.

Tidak Putus Wudhu

Wudhu merupakan salah satu ibadah yang bermakna bersuci yang bertujuan untuk membersihkan diri secara lahir dan batin. Menjaga kondisi kesucian secara

terus-menerus agar wudhu tidak batal merupakan bagian dari disiplin spiritual dalam kegiatan *tarekat*. Tidak memutus wudhu berarti menjaga kondisi kesucian secara terus-menerus selama menjalani aktivitas sehari-hari sehingga kapan pun dibutuhkan.

Memperbanyak Zikir

Zikir menjadi inti ajaran dalam kegiatan *tarekat* di *Parsulukan* Babul Falah yang terdiri dari dua jenis yaitu *zikir jahr* (zikir yang diucapkan dengan lantang) dan *zikir khafi* (zikir yang dilakukan secara diam-diam di dalam hati). Praktik zikir ini bertujuan untuk menjaga kaum muslim dari sifat lalai yang sering kali menjadi pintu masuk bagi kemaksiatan. Mengamalkan zikir dengan secara konsisten maka seseorang dapat memperkuat kesadaran spiritual dan menjauhkan diri dari perbuatan dosa.

Sholat Jamaah

Shalat adalah bentuk ibadah yang menjadi sarana komunikasi langsung antara seorang muslim dengan Allah SWT melibatkan keselarasan antara aspek rohani dan jasmani. Shalat berjamaah yang dilaksanakan di ruangan utama *Parsulukan* Babul Falah yang dapat menampung ratusan jamaah *tarekat*. Syekh H. Arifin Hasibuan berperan sebagai imam yang memimpin ibadah sholat baik itu sholat wajib lima waktu maupun sholat *sunnah* lainnya dan juga dibantu oleh *khalifah* yang membantu *mursyid*.

Memperbanyak Sholat Sunnah

Shalat *sunnah* merupakan ibadah tambahan yang dianjurkan untuk dilaksanakan oleh umat Islam. Sholat *sunnah* di *Parsulukan* Babul Falah dilaksanakan dengan tertib dan penuh kekhusyukan. Sholat *sunnah taubat, dhuha, tahajjud, padiyah* dan sholat *sunnah tolak bala* dilakukan secara berjamaah di mana Syekh H. Arifin Hasibuan biasanya bertindak sebagai imam, namun terkadang tugas imam juga digantikan oleh para *khalifah*.

Sedikit Bicara Banyak Amal

Prinsip "sedikit berbicara namun banyak beramal" di *Parsulukan* Babul Falah tercermin jelas dalam kehidupan sehari-hari para jamaah yang lebih mengutamakan ibadah dan pengamalan ajaran *tarekat* daripada berbicara hal-hal yang tidak bermanfaat. Keseharian para murid *tarekat* diajarkan untuk senantiasa sibuk melafazkan zikir, terutama zikir "*La ilaha illallah,*" yang dilakukan dengan penuh khusyuk untuk selalu mengingat kebesaran Allah. Prinsip berbicara dengan bijak diwujudkan melalui sikap menjaga lisan agar tidak melukai atau merugikan orang lain dengan hanya berbicara seperlunya dalam percakapan yang mengandung manfaat seperti memberikan nasihat, berbagi ilmu atau menyampaikan salam.

Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT

Mendekatkan diri atau *taqarrub* kepada Allah adalah segala bentuk aktivitas yang bertujuan untuk mendekatkan seorang hamba kepada-Nya baik melalui pelaksanaan kewajiban, amalan *sunnah* maupun berbagai bentuk ketaatan lainnya. Pemahaman tentang *taqarrub* ini tidak seharusnya dibatasi hanya pada aktivitas ibadah ritual seperti yang sering diasumsikan oleh sebagian umat muslim saat ini.

Sebaliknya konsep *taqarrub* mencakup seluruh aspek kehidupan termasuk perilaku dalam muamalah *muamalah* serta akhlak yang baik. Setiap perbuatan yang dilakukan dengan niat tulus untuk mendapatkan ridha Allah baik dalam interaksi sosial, pekerjaan maupun adab sehari-hari yang dapat menjadi bagian dari upaya seorang muslim untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Pelaksanaan Tarekat Sammaniyah di *Parsulukan Babul Falah* memiliki beberapa perbedaan dengan Tarekat Naqsabandiyah meskipun secara umum keduanya memiliki kesamaan dalam tujuan utama yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pada malam pertama pelaksanaan *Tarekat Naqsabandiyah* diwajibkan adanya *baiat* dan pelaksanaan salat taubat secara berjamaah sebagai bagian dari proses awal memasuki *tarekat*. Sedangkan dalam *Tarekat Sammaniyah* tidak terdapat kewajiban untuk melakukan *baiat* atau salat taubat berjamaah di awal pelaksanaannya. Fokus utama *Tarekat Sammaniyah* terletak pada pendalaman ilmu zikir untuk memperkuat pengenalan dan kedekatan spiritual dengan Allah SWT dengan cara ini *Tarekat Sammaniyah* lebih menekankan pada penghayatan zikir sebagai sarana utama dalam mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Syarat dan peraturan beramal *Tarekat Sammaniyah*

Syarat beramal di *Parsulukan Babul Falah* ada 7 perkara yaitu:

1. Hati yang tetap kepada Allah.
2. Memandang *guris La Ilaha Illalloh*.
3. Ingat makna *La Ilaha Illalloh = La maujudul Illalloh*.
4. Suara yang bersemangat.
5. Tenaga yang kuat.
6. Pukulan yang kuat kedalam hati.
7. Satu kalimat satu nafas.

Peraturan beramal waktu *Tarekat Sammaniyah* di *Parsulukan Babul Falah* ada 7 yaitu:

1. Berwudhu' sebaik-baiknya.
2. Menghadap kiblat kalau sendiri jika berjamaah melingkar bulat.
3. Mengucapkan *istighfar (Astagfirullohalaziim)* 5 kali.
4. Mengucapkan shalawat (*Allohumma Solli Ala Sayyidina Muhammad Waala Sayyidina Muhammad Waala Alihi Wasohbihi Wasallim*). 5 kali.
5. Menghadihkan pahala shalawat: ya Allah tolong sampaikan seumpama pahala shalawat yang telah aku bacakan kepada sekalian ruhaniah masya'ih sammaniyah dan kepada ruhaniah Rasulullah Saw.
6. Mendo'a: ya Allah tambahilah ilmuku yang memberi manfaat dunia dan akhirat 3 kali.
7. Dimulai : *Qola Nnabiyyu Sollollohu Alaihi Wasallam Apdolazzikru La Ilaha Illalloh* 3 kali dan disudahi *La Ilaha Illalloh Muhammada Rrosululloh Sollollohu Alaihi Wasallam Hakkon*.

IDENTITAS PARSULUKAN BABUL FALAH

Identitas khas *Parsulukan Babul Falah* yang menjadi pembeda dan alasan mengapa *parsulukan* ini semakin populer di Kabupaten Mandailing Natal dan di luar

daerah. Identitas tersebut meliputi garis keturunan alim ulama, *ijazah silsilah* Syekh H. Arifin Hasibuan sebagai khalifah, pengajian rutin setiap hari Senin, tradisi *aek tawajuh*, penyesuaian bahasa oleh mursyid, prinsip *inda adong perubahan kaji* (tidak ada perubahan kaji) serta peran dalam *mangubati halak* (mengobati orang).

Keturunan Alim Ulama

Parsulukan Babul Falah memiliki keunikan tersendiri dengan adanya Syekh H. Arifin Hasibuan sebagai pemimpin spiritual tarekat yang berasal dari keturunan ulama terkemuka. Keluarga beliau memiliki akar keilmuan agama yang sangat kuat, tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai ke-Islam-an. Kakek beliau Syekh H. Bahauddin Abdullah Hasibuan, merupakan ulama *sufi* ternama dari Mandailing Natal yang berjasa besar dalam menyebarkan Tarekat Naqsabandiyah dan Sammaniyah di Sumatera Utara. Masyarakat setempat mengakui berbagai karomah yang dimiliki sang kakek seperti kemampuan melaksanakan sholat di atas daun pisang yang mengapung, memulihkan tanaman padi yang layu menjadi subur kembali serta mengeringkan kuburan yang tergenang air.

Karomah spiritual tersebut kemudian diturunkan kepada Syekh H. Muktar Hasibuan dan Syekh H. Arifin Hasibuan sebagai generasi penerus. Syekh H. Muktar Hasibuan dikenal memiliki keahlian khusus dalam pengobatan spiritual yang banyak membantu masyarakat. Warisan keilmuan dan karomah inilah yang membuat keluarga Syekh H. Arifin Hasibuan sangat dihormati sekaligus memperkuat kedudukan *Parsulukan* Babul Falah sebagai pusat pengembangan tarekat yang penuh berkah. Kehadiran Syekh H. Arifin Hasibuan sebagai penerus jejak para pendahulunya semakin memperkuat eksistensi tarekat ini di kalangan masyarakat yang mendambakan petunjuk spiritual.



Gambar 2 Proses Memberikan Arahan Untuk Melakukan Kegiatan Tarekat Di Kota Bengkulu.

Sumber: Dokumentasi Pribadi 25 September 2024

***Ijazah Silsilah* Syekh H. Arifin Hasibuan Sebagai Khalifah di *Parsulukan* Babul Falah**

Ijazah silsilah adalah ijazah yang menjelaskan hubungan spiritual antara para guru tarekat yang menelusuri asal-usul pengetahuan tarekat hingga mencapai Nabi

Muhammad SAW. *Ijazah silsilah* merupakan identitas utama *Parsulukan Babul Falah* yang berfungsi sebagai bukti autentik bagi orang luar bahwa *parsulukan* ini adalah tempat *tarekat* yang terpercaya dan kompeten. *Ijazah silsilah* ini berbeda dengan ijazah yang diketahui pada umumnya, *ijazah silsilah* ini adalah ijazah yang berfungsi sebagai penghubung antara seorang mursyid (guru *tarekat*) dan murid-muridnya terutama mereka yang telah dipilih sebagai khalifah untuk melanjutkan pengajaran *tarekat*. *Ijazah silsilah* menjadi bukti otentik legitimasi ajaran yang diwariskan secara turun-temurun dalam praktik *tarekat* atau *suluk*. *Ijazah silsilah* memiliki peran yang sangat penting dalam ajaran *tarekat*, dimana menurut pandangan salah satu ahli *tarekat* yaitu Syekh H. Arifin Hasibuan berpendapat bahwa *ijazah silsilah* menjadi syarat sah utama untuk mengamalkan *tarekat*.

Pangajian Hari Senin

Parsulukan Babul Falah Desa Simaninggir memiliki ciri khas yang menjadikannya salah satu pusat kajian Islam yang sangat berpengaruh di Mandailing Natal dan Tapanuli Selatan. Salah satu kegiatan unggulannya adalah pengajian rutin yang diadakan setiap hari Senin yang menjadi daya tarik bagi jamaah tidak hanya dari desa setempat tetapi juga dari berbagai daerah lainnya. Setiap pengajian yang dilakukan Syekh H. Arifin Hasibuan menyampaikan materi tentang ilmu syariat dan ilmu hakikat yang mendalam dengan merujuk pada kitab-kitab klasik seperti *Sirus Salikin*, *Hidayatus Salikin* dan *Majmu Syarif*. Keunggulan materi yang disampaikan ini ditambah dengan metode pengajaran yang jelas dan mudah dipahami menjadikan pengajian di *Parsulukan Babul Falah* salah satu yang paling diminati.

Aek Tawajuh

Identitas lainnya yang juga dilekatkan pada *Parsulukan Babul Falah* adalah keberadaan *aek tawajuh*. *Aek Tawajuh* adalah air yang telah didoakan dan diyakini memiliki berbagai khasiat bagi siapa saja yang meminumnya. Di *Parsulukan Babul Falah* *aek tawajuh* dibuat setiap hari Jumat oleh para anggota *tarekat* dalam suasana penuh khidmat dimana proses pembuatan air tawajuh ini dipimpin langsung oleh Syekh H. Arifin Hasibuan. Beliau membimbing para jamaah untuk membaca doa-doa khusus dengan menggunakan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Berdasarkan pernyataan dari Syekh H. Arifin Hasibuan, khasiat dari *aek tawajuh* ini diyakini oleh para jamaah sangat beragam di antaranya adalah menyehatkan tubuh, meningkatkan kecerdasan otak dan memperbaiki konsentrasi. Setelah air tersebut didoakan maka menjadi *aek tawajuh* yang kemudian *aek tawajuh* ini dibawa pulang oleh para jamaah ke rumah masing-masing untuk diminum bersama keluarga. Menariknya air yang digunakan dalam proses ini yaitu air minum yang dibawa sendiri oleh para jamaah dari rumah masing-masing lalu didoakan secara bersama-sama dan setelah didoakan *aek tawajuh* dibawa kembali kerumah masing-masing menjadikan ritual ini sebagai bentuk partisipasi aktif mereka dalam ibadah. Membawa pulang *aek tawajuh* menjadikan para jamaah tidak hanya membawa keberkahan tetapi juga menjadikan air ini sebagai pengingat akan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah melalui

ibadah dan doa. *Aek tawajuh* menjadi salah satu ciri khas *Parsulukan* Babul Falah yang selalu dikenang oleh para jamaah yaitu *aek tawajuh*.

Penyesuaian Bahasa oleh Mursyid di *Parsulukan* Babul Falah

Di *Parsulukan* Babul Falah pengajaran *tarekat* dilakukan dengan metode yang terang jelas dan terstruktur karena pendekatan yang digunakan oleh Syekh H. Arifin Hasibuan sangat sistematis dan inklusif. Penggunaan bahasa Arab, Indonesia dan Mandailing menjadi bagian penting dalam metode ini. Bahasa Arab digunakan untuk menunjukkan kedalaman dan keaslian ajaran *tarekat* yang berakar pada Islam terutama saat mengutip Al-Qur'an dan hadis. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi utama yang menjangkau murid dari berbagai daerah dan budaya. Bahasa Mandailing digunakan untuk memperkuat hubungan emosional Syekh H. Arifin Hasibuan sebagai keturunan Mandailing dan menegaskan bahwa Babul Falah dan sebagai *parsulukan* dari Mandailing Natal.

Inda Adong Perubahan Kaji (Tidak Ada Perubahan Kaji)

Ilmu yang diajarkan di *Parsulukan* Babul Falah merupakan ilmu yang berasal dari nilai-nilai ke-Islam-an. Kajian yang diajarkan mulai dari Syekh H. Bahaudin Abdullah Hasibuan sampai ke Syekh Arifin Hasibuan yaitu bagaimana cara melatih hati agar senantiasa ingat kepada Allah SWT. Pembelajaran di sini tidak hanya mencakup ilmu syariat tetapi juga ilmu hakikat yang mendalam dimana keunikan kajiannya terletak pada sumber rujukannya yang selalu merujuk dan digali dari tiga kitab klasik *tarekat* yaitu *Sirus Salikin*, *Hidayatus Salikin* dan *Majmu' Syarif*. Ketiga kitab ini menjadi pedoman utama dalam membimbing jamaah menuju pemahaman spiritual yang lebih dalam menjadikan *Parsulukan* Babul Falah sebagai pusat pengkajian *tarekat* yang tetap berpegang pada warisan keilmuan yang kuat.

Mangubati Halak (Mengobati Orang)

Parsulukan Babul Falah merupakan salah satu tempat yang menjadi tujuan masyarakat baik dari Desa Simaninggir maupun dari daerah yang lebih jauh. Orang-orang yang datang ke *parsulukan* ini biasanya mencari pengobatan alternatif terutama bagi mereka yang penyakitnya tidak dapat disembuhkan di rumah sakit. Mereka meyakini bahwa meminta doa dan obat tradisional dari Syekh H. Arifin Hasibuan adalah salah satu cara untuk melawan penyakit melalui metode pengobatan yang sarat dengan nilai spiritual dan tradisi lokal. Kepercayaan ini berakar pada keyakinan masyarakat terhadap kemampuan Syekh H. Arifin Hasibuan yang dianggap memiliki *karomah* atau keistimewaan spiritual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tulisan ini dapat disimpulkan bahwa *Parsulukan* Babul Falah di Desa Simaninggir memiliki eksistensi yang kuat sebagai pusat spiritual yang mampu bertahan dan berkembang di tengah arus modernisasi. Daya tarik utama *parsulukan* ini terletak pada keberadaan dua tarekat besar yaitu tarekat Naqsabandiyah dan Sammaniyah yang jarang ditemukan berdampingan dalam satu institusi sehingga

menjadi magnet spiritual bagi masyarakat dari luar daerah. Aktivitas tarekat yang dijalankan tidak hanya mencerminkan praktik keagamaan yang ritualistik tetapi juga menyentuh dimensi transformasi diri melalui bimbingan *mursyid*, disiplin spiritual dan penguatan etika Islam dalam keseharian. *Parsulukan* Babul Falah juga memperlihatkan identitas khas yang menjadikannya berbeda dan unggul, antara lain yaitu garis keturunan ulama, legitimasi *ijazah silsilah*, pengajian Senin yang konsisten, tradisi *aeq tawajuh*, penggunaan bahasa yang adaptif, prinsip "*inda adong perubahan kaji*" serta peran dalam pengobatan spiritual masyarakat. Keseluruhan identitas dan aktivitas ini memperkuat posisi *Parsulukan* Babul Falah tidak hanya sebagai lembaga tarekat tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai tradisional Mandailing yang menyatu dalam ekspresi ke-Islam-an lokal. Oleh karena itu, disarankan agar keberadaan *Parsulukan* Babul Falah didukung oleh berbagai pihak termasuk pemerintah daerah dan akademisi agar warisan sufistik dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya dapat terus dilestarikan, dikaji secara mendalam dan diwariskan kepada generasi mendatang. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti aspek manajemen *Parsulukan* Babul Falah karena pengelolaan dan sistem manajemen di lembaga tersebut masih perlu dikaji lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Khasanah, L. (2022). Akulturasi agama dan budaya lokal. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 2(02), 37-49.
- Van Bruinessen, M. (1992). Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Survei historis, geografis, dan sosiologis.
- Saleh, Fauzan. (2010). *Tarekat Sammaniyah Di Kabupaten Banjar*. Comdes Kalimantan.
- Nurhotimah, N. (2014). *Faktor-faktor penghambat masyarakat Desa Simaninggir memasuki Tarekat Naqsyabandiyah Babul Falah di Desa Simaninggir Kecamatan Siabu*. (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidempuan).
- Hasibuan, N. A. (2024). *Meningkatkan Kualitas Akhlak Jama'ah Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Di Persulukan Babul Falah Simaninggir Kabupaten Madina* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Hendri, N. Politik Identitas: Konstruksi Sosial Dan Relasi Kekuasaan.
- Simanjuntak, H. S. (2022). *Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam Terhadap Perubahan Sosial di Desa Bunut*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Masduki, Jefri-R. (2018). Strategi *Tarekat Naqsabandiyah* Dalam Pengembangan Dakwah di Desa Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Idarotuna*, Vol. 1 No.1, hal. 56-67.
- Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.